BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi kehidupan religius sebelum agama Islam disebar luaskan di tanah Jawa pada kenyataanya memang sudah majemuk, beberapa agama baik yang dibawa oleh pendatang maupun yang asli telah dianut orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha yang datang dari India masuk, bahkan sejak masa prasejarah, orang-orang Jawa terlebih dulu menganut agama asli yang animistik-dinamistik (Masroer, 2004: 19).

Penelitian interaksi Islam dan berbagai budaya lokal tentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbarui budaya lokal, tetapi mungkin pula Islam yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal (Simuh, 2003: 7). Melalui hal ini timbul proses lokalisasi (Jawanisasi) unsur-unsur yang kelak dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam-Kejawen.

Ketika para wali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, mereka menggunakan kesabaran dan kasih sayang dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Para wali bisa menyelami akal fikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam bisa disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat sebagaimana pesan Rasul. mereka juga tidak menghapus tradisi-tradisi yang sudah ada dalam masyarakat Jawa akan tetapi juga

mengakulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam sehingga masyarakat Jawa bisa menerima ajaran Islam dengan ukuran kadar akalnya masing-masing.

Para wali dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan cara seperti yang telah disebut di atas, sehingga masyarakat Jawa cenderung lebih mudah untuk menerimanya. Ditambah dengan watak toleran para wali dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, wajar bila masyarakat Jawa mau membaca *syahadatain* sudah dianggap seiman seagama.

Kesuksesan dakwah Islam tidak akan lepas dari strategi dakwah Islamiah yang dilakukan oleh para da'i dan wali masa itu. Tanpa adanya strategi dan perencanaan yang matang dakwah tidak berhasil sesuai yang diharapkan oleh da'i, karena sebenarnya strategi dakwah merupakan kunci dari suksesnya dakwah itu sendiri.

Sikap toleran Walisongo menimbulkan dampak negatif dan positif. Negatifnya, masyarakat Jawa menjadi pesimis, jika ditanya tentang agama mereka mengaku sebagai orang muslim, tetapi ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan mereka sering berbeda dengan agama Islam. Dampak positifnya para wali telah membuahkan Islamisasi secara besar-besaran di Jawa dengan tanpa gejolak yang berarti, tradisi dan kepercayaan lama tidak mereka hapuskan secara radikal dan frontal. Mereka ganti hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, lalu diganti dengan unsur-unsur dari

ajaran Islam disinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal dengan ajaran dan kebudayaan Islam (Amin, 2000: VII).

Dakwah bersifat mengajak, maka dalam kata“dakwah“ tersebut tidak terdapat unsur paksaan dan karenanya dalam upaya menyampaikan ajaran Islam atau mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT, seorang juru dakwah tidak boleh menggunakan paksaan, tekanan, ancaman ataupun kekerasan.

Melihat inti dari dakwah yang tidak adanya paksaan, tekanan, ancaman ataupun kekerasan, diperlukan strategi dalam proses dakwah agar yang ingin disampaikan da’i bisa diterima oleh mad’u. Islam juga adalah agama yang paling toleran terhadap pemeluk agama lain. Namun akhir-akhir ini masyarakat beragama sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang sentimental, rasial sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama, berubah menjadi peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, sehingga tidak jarang melupakan bahwa sebenarnya agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba - tiba datang merusak kedamaian dalam kehidupan bersama di bumi ini (Harahap dan Nasution, 2003: 320).

Syahrabasyi dan Husein Bahreisj membahas mengenai hal ini, yakni fanatik keagamaan dengan sebuah pertanyaan bagaimanakah pandangan Islam tentang fanatik keagamaan? apakah satu keharusan bagi seorang muslim dalam hal tersebut? Dan apakah hubungannya dengan toleransi

keagamaan? maka penulis menjawab jika yang dimaksud dengan fanatik keagamaan adalah untuk meninggikan agama Islam dan membela kehormatan agama, maka hal itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Tetapi jika yang dimaksud dengan fanatik keagamaan itu dengan menjadikan agama Islam sebagai satu jalan untuk bertindak kejam pada mereka yang bertentangan dengan Islam, atau mempersempit kedudukan mereka, atau tidak membolehkan apa yang menjadi hak mereka, atau melarang mereka menyebarluaskan syiar agamanya dengan cara yang bertanggung jawab, maka yang demikian tidak boleh dilakukan oleh muslim. Sebab Islam adalah sebagai agama keadilan, dan toleransi (dalam hal yang tidak menyangkut akidah) (Syahrabasyi, dan Bahreisj, 1992: 587).

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu perjanjian. Mereka dinamakan kaum *dzimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat (Ghazali, 2005: 55). Dalam al - Qur’an Surat al-Baqarah ayat 256 disebutkan:

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman, bahwa dalam dakwah Islamiah yang benar tidak boleh terpaksa dan karena paksaan. Agama harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat manusia itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci, karena itu dalam firman yang dikutip tersebut ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari (Madjid, 2000: 24).

Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajaranya. (2) Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) Lingkungan sosio-kultural

yang mengelilinginya, (4) Peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya (Harahap dan Nasution, 2003: 320-322).

Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, masyarakat yang kebanyakan menganut agama Islam ini masih ada sebagian besar masyarakat yang masih melaksanakan tradisi Kejawen. Tradisi yang dilakukan pun bermacam-macam dari hanya sekedar selamatan hingga memasang rajah dan azimat juga sesajen ketika hendak mempunyai hajatan hingga pelaksanaan pementasan wayang ketika malam 1 syuro yang berlangsung selama tujuh hari.

Kaitanya dengan multi agama, keadaan keberagamaan masyarakat Desa Traji juga beragam. Dengan penganut agama Islam yang mayoritas hingga yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu yang hidup saling berdampingan selama puluhan tahun tanpa adanya konflik yang menyebabkan pecahnya toleransi antaragama di masyarakat. Tentunya dengan keadaan tersebut ada beberapa hal yang sangat diperhatikan dari para pemuka agama terutama pemuka agama Islam agar kehidupan masyarakat dapat saling menghormati, menjunjung toleransi dan hidup berdampingan. Hal apa sajakah itu dan bagaimana dalam kehidupan masyarakat beragama dapat saling menghargai dan toleransi? Strategi apa yang digunakan oleh pemuka agama terutama pemuka agama Islam untuk menjaga kerukunan beragama dan menghargai keyakinan dan kepercayaan masing-masing? Itulah yang menginspirasi untuk meneliti keadaan keberagamaan masyarakat Desa Traji.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut ada beberapa persoalan yang ditemukan oleh peniliti, yaitu:

a. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat yang masih menjalankan tradisi Kejawen dan menganut multiagama terhadap dakwah Islam di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
b. Strategi dakwah Islam seperti apa yang digunakan di tengah masyarakat yang masih menjalankan tradisi kejawen dan multiagama di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat terhadap dakwah Islam ditengah masyarakat yang masih menganut tradisi kejawen dan masysarakat multiagama di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam dakwah ditengah masyarakat yang masih menganut tradisi Kejawen dan multiagama di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

1.3.2 Manfaat:

1. Secara teoretis, yaitu untuk menambah khasanah keilmuan dakwah khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainya.

2. Secara praktis yaitu dapat dijadikan masukan pada masyarakat dalam menyikapi perbedaan pemahaman dalam memahami ajaran agama Islam dan perbedaan agama dengan pemeluk agama lain.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan menyajikan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelum ini.

Pertama, dalam skripsi yang berjudul "*Dakwah Islam Untuk Masyarakat Pedesaan*" oleh Siti Ulfa Qomariah (Fakultas Dakwah, tahun 2003), sedikit banyak telah disinggung tentang dakwah Islamiah yang lebih ditekankan pada tinjauan metodologisnya, dan bagaimana penyampaian dakwah terhadap masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian ini menggambarkan tradisi masyarakat pedesaan yang masih menggunakan akulturasi budaya atau penggabungan budaya Islam dan budaya Jawa. Realisasinya mereka melakukan tindakan sinkritik dalam praktek peribadatanya, metode yang digunakan adalah metode infiltrasi dengan dicampurnya peribadatan Islam dan ritual kejawen.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Tri Sulis Setyaningsih (2006) *fanatisme dan toleransi beragama menurut Yusuf alQardhawi.* Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di atas adalah bagaimana fanatisme dan toleransi beragama menurut Yusuf al Qordhawi dalam buku *Kebangkitan*

Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kemenangan. Metode penelitian ini menggunakan hermeunetik. Hasil penelitian menunjukkan dalam hubungannya dengan toleransi. Yusuf Qardawi menegaskan: "tak bisa dipungkiri, kita memerlukan sikap toleran yang membuka jendela bagi pihak lain, dan tidak memusuhi pihak lain, dan tidak memusuhi mereka yang berbeda".

Ketiga, dalam penelitian karya Septi Puji Rahayu (Tahun 2006) yang berjudul "*Aktifitas Ulama"* dalam *Melaksanakan Dakwah di Tengah Budaya Kejawen Masyarakat Desa Ngrancah Kec. Grabah Kab. Magelang*" dalam penelitian tersebut dibahas berbagai peran ulama dalam perkembangan Islam dalam masyarakat Kejawen. Peran para ulama sangat menentukan dakwah Islam jika ulama dan masyarakat bisa saling bekerjasama. Dalam skripsi ini pula dijelaskan bahwa dalam perkembangan dakwah Islam perbedaan pendapat dan pemahaman dalam bidang agama adalah hal yang biasa dan harus saling menghormati.

Karya-karya ilmiah sebagaimana disebutkan terdahulu belum ada yang membahas tentang bagaimana startegi dakwah Islam di tengah tradisi kejawen dan masyarakat multiagama. Jikapun ada hanya membahas tentang aktivitas ulama' atau hanya membahas tentang sikap Islam terhadap agama lain. Disamping itu belum ada yang membahas tentang bagaimana pandangan Islam, terutama strategi dakwah Islam di tengah masyarakat yang masih menganut tradisi kejawen dan multiagama. Sedangkan penelitian ini hendak mengkaji tentang strategi dakwah Islam di tengah tradisi kejawen dan

masyarakat multiagama. Perbedaan yang penulis teliti dengan peneliti lain terletak pada tema pembahasan yang membahas tradisi kejawen dan masyarakat multiagama.

1.5 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3).

Pendekatan penelitian diperlukan agar mampu memberikan pemahaman dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan antropologis (kebudayaan) hal ini penulis gunakan sebagai cara untuk mengetahui kebudayaan, karena merupakan cara untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tradisi kejawen dan masyarakat multiagama di Desa Traji.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian yang penulis gunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek riset. Sesuai judul di atas, maka yang menjadi sumber data primer adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dari obyek yang diteliti yaitu tokoh dari Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Buku-buku penunjang ini dapat diambil dari buku-buku, essai, makalah atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Selain itu, sumber data sekunder juga bisa dijadikan rujukan untuk penelitian ini, sehingga dalam penelitian, penulis mampu memberikan informasi yang lengkap, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi sebuah rujukan untuk penulis atau peneliti yang lain.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi, yaitu suatu metode dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dikaji dan berhubungan dengan materi yang akan dibahas dalam penelitian (penulisan) ini. Dengan mengamati perilaku sosial keagamaan dari masyarakat Desa Traji.

b. Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan langsung kepada seseorang yang berwenang dalam suatu masalah (Arikunto, 1993: 104). Metode ini dilakukan dengan mewawancarai para pemuka agama, pegawai kepemerintahan hingga dari tokoh masyarakat Desa Traji.

c. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan agenda (Arikunto, 2002: 206). Metode ini penulis

gunakan untuk mengumpulkan data Desa Traji, keadaan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang terkait dalam penelitian ini.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, kemudian dengan dikelompokkan dalam satuan katagori dan dianalisis secara kualitatif (Moleong, 1999: 103). Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif.

Analisis kualitatif deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematik fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1998: 245).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini adalah :

Bab I, dalam bab ini diuraikan tentang Pendahuluan, sebagai pengantar global tulisan ini. Yang dibahas mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

Bab II, pada bab ini penulis mulai mengupas tentang Strategi dakwah Islam juga membahas tentang Jawa dan Faham Kejawen, membahas tentang multiagama dan Strategi dakwah untuk penganutnya. Bab ini juga mengkaji

tentang dakwah dan bagaimana sikap Islam di tengah masyarakat multiagama.

Bab III, bab ini membahas gambaran umum Desa Traji dari kehidupan kemasyarakatan hingga kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Traji.

Bab IV, bab ini merupakan wilayah analisis Strategi Dakwah Islam di tengah tradisi Kejawen dan masyarakat Multy agama study kasus di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung serta menjawab yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana sikap masyarakat yang masih menjalankan tradisi kejawen dan menganut berbagai agama terhadap dakwah Islam ? dan Strategi dakwah Islam seperti apa yang digunakan di tengah masyarakat yang masih menajalankan tradisi kejawen dan multiagama.

Bab V, dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran, penutup dan daftar pustaka.